

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara agraris karena memiliki berbagai hasil pertanian dan perkebunan. Kekayaan alam Indonesia di bidang pertanian dan perkebunan ini sudah terkenal sejak zaman penjajahan Belanda. Kekayaan alam yang berlimpah itulah yang membuat beberapa negara lain datang untuk menjajah Indonesia karena ingin menguasai kekayaan alam tersebut. Namun berkat jasa - jasa para pejuang Indonesia, kekayaan alam tersebut masih dapat dipertahankan sampai sekarang. Hasil pertanian diantaranya adalah tembakau dan cengkeh.

Tembakau dan cengkeh adalah bahan utama produksi rokok. Namun keberadaan industri rokok di Indonesia semakin menimbulkan dilema serta kontroversial. Konsumsi rokok dan produk tembakau lainnya merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Tembakau adalah satu - satunya produk konsumen yang beredar legal namun dapat mematikan jika digunakan secara terus-menerus. Berbagai upaya pengendalian konsumsi tembakau telah dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta.

Dalam upaya pengendalian konsumsi tembakau diperlukan data dan informasi terkini dari sektor kesehatan, pertanian dan industri yang mengungkapkan fakta - fakta penting terkait rokok dan produk tembakau lainnya. Buku Fakta Tembakau tahun 2014 mengemukakan dan mengupas secara mendalam fakta tentang konsumsi rokok dan produk tembakau lainnya, hubungan antara konsumsi rokok dengan penyakit ispa dan hipertensi, beban kesehatan dan

dampak ekonomi merokok, pertanian tembakau dan industri hasil tembakau, kebijakan cukai rokok dan penggunaannya untuk kesehatan, dan kebijakan pengendalian tembakau.

Namun secara ekonomi Industri Hasil Tembakau (IHT) sampai saat ini masih mempunyai peran penting dalam menggerakkan ekonomi nasional terutama di daerah penghasil tembakau, cengkeh dan sentra-sentra produksi rokok, antara lain dalam menumbuhkan industri/jasa terkait, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja. Dalam situasi krisis ekonomi, IHT tetap mampu bertahan dan tidak melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), bahkan industri ini mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam penerimaan negara.

Dalam tahun 2005 jumlah IHT (Rokok) sebanyak 3.217 perusahaan dan dalam tahun 2006 sudah mencapai 3.961 perusahaan atau meningkat sebesar 23,12 %. Dalam periode yang sama produksi rokok mencapai 220,3 milyar batang dan 218,7 milyar batang. Sebaran IHT secara geografis sebagian besar (75%) berada di Jawa Timur, Jawa Tengah (20%), dan sisanya berada di daerah-daerah lain seperti Sumatera Utara, Jawa Barat, dan D.I Yogyakarta (Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian Jakarta, 2009).

Tabel 1.1 Produk Hasil Tembakau Tahun 2007

PABRIK		Jumlah Pabrik	PRODUKSI		CUKAI	
GOL	Jml. Produksi (Batang)		(Juta Barang)	%	(Milyar Rp.)	%
I	> 2 milyar	8	173.365,50	75,05	37.614,15	86,38
II	> 500 juta - 2 milyar	15	23.585,10	10,21	2.978,81	6,84
III A	> 6 juta - 500 juta	354	27.073,20	11,72	2.870,51	6,59
III B	0 - 6 juta	4.416	6.976,20	3,02	78,13	0,18
Total		4793	231.000,00		43.541,60	

Keterangan:

1. Data Produksi tidak termasuk jenis cerutu, KLM/KLB, TIS
2. Sumber Ditjen Bea dan Cukai, Departemen Keuangan

Tabel 1.1 menunjukkan peranan dari masing-masing golongan pabrik baik besar (Gol. I), menengah (Gol II), gol kecil (Gol IIIA dan Gol III B). Pabrik rokok dengan Golongan I memiliki jumlah produksi lebih dari 2 milyar batang rokok dengan jumlah 8 pabrik yang tersebar di wilayah Indonesia dan jumlah produksi 173.365,50 juta barang dengan presentase sebesar 75,05 % dari total keseluruhan produksi, kemudian menghasilkan cukai sebesar 37.614,15 milyar dengan presentase 86,38 % dari total keseluruhan cukai yang di hasilkan. Golongan II memiliki jumlah produksi lebih dari 500 juta sampai dengan 2 milyar batang rokok dengan jumlah 15 pabrik di beberapa wilayah Indonesia dan jumlah jumlah produksi 23.585,10 juta barang dengan presentase sebesar 10,21 % dari total keseluruhan produksi, kemudian menghasilkan cukai sebesar 2.978,81 milyar dengan presentase 6,84 % dari total keseluruhan cukai yang di hasilkan.

Golongan IIIA memiliki jumlah produksi lebih dari 6 juta sampai dengan 500 juta batang rokok dengan jumlah 354 pabrik di beberapa wilayah Indonesia dan jumlah jumlah produksi 27.073,20 juta barang dengan presentase sebesar 11,72 % dari total keseluruhan produksi, kemudian menghasilkan cukai sebesar 2.870,51 milyar dengan presentase 6,59 % dari total keseluruhan cukai yang di hasilkan. Kemudian yang terakhir adalah golongan pabrik paling kecil yaitu IIIB memiliki jumlah produksi 0 sampai dengan 6 juta batang rokok dengan jumlah 4.416 pabrik di beberapa wilayah Indonesia dan jumlah jumlah produksi 6.976,20 juta barang dengan presentase sebesar 3,02 % dari total keseluruhan produksi, kemudian menghasilkan cukai sebesar 78,13 milyar dengan presentase 0,18 % dari total keseluruhan cukai yang di hasilkan.

Tabel 1.1 menunjukkan pabrik rokok yang termasuk dalam golongan I atau pabrik besar cenderung memiliki jumlah yang sedikit jika dibanding pabrik rokok dengan golongan yang lain. Jumlah keseluruhan pabrik rokok sebesar 4.793 dengan jumlah produksi 231.000,00 juta barang dan menghasilkan 43.541,60 milyar cukai.

Dalam pengembangan IHT, aspek ekonomi masih menjadi pertimbangan utama dengan tidak mengabaikan faktor dampak kesehatan. Industri Hasil Tembakau mendapatkan prioritas untuk dikembangkan karena mengolah sumber daya alam, menyerap tenaga kerja cukup besar baik langsung maupun tidak langsung (± 10 juta orang) dan sumbangannya dalam penerimaan negara (cukai) tahun 2006 Rp. 42,03 triliun sedangkan tahun 2007 sebesar Rp 43,54 triliun (Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian Jakarta, 2009).



Sumber : Dirjen Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian Jakarta, 2009

Gambar 1.1 Persebaran Industri Rokok

Keterangan :

- D : Bahan Baku Utama (Tembakau)
- ☆ : Industri Rokok
- △ : Bahan Baku Pendukung (Cengkeh)

Gambar 1.1 menunjukkan industri rokok, bahan baku utama dan pendukung yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia. Bahan baku utama (tembakau)

diperoleh dari daerah Sumatera Utara, Jawa Barat, DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan NTB. Industri rokok itu sendiri tersebar di daerah Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan NTB. Kemudian bahan baku pendukung (cengkeh) diperoleh dari daerah Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku Utara dan Maluku.

Industri rokok ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa dengan 75% diantaranya berada di Jawa Timur, di Jawa Tengah sebesar 20% dan sisanya berada di Sumatera Utara, Di Yogyakarta dan Jawa. Di Jawa Timur Industri rokok terbesar ada dua yaitu PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dengan pusat industri di daerah Malang dan Kediri. Kemudian di Jawa Tengah industri rokok terbesar adalah PT Djarum, dengan pusat industri yang berada di Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus merupakan kabupaten yang terdapat banyak perusahaan industri rokok, dari perusahaan rokok besar sampai dengan perusahaan rokok kecil rumahan yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Kudus. Perusahaan rokok besar yang berada di Kabupaten Kudus diantaranya adalah PT Djarum, PT Nojorono, PR Sukun, dan PR Jambu Bol.

Sebagian besar pekerja di sektor industri rokok adalah wanita. Perusahaan rokok tersebut mempunyai banyak tenaga kerja yang tersebar di kecamatan yang berada di Kabupaten Kudus. Pekerja wanita paling banyak berada pada bagian giling dan batil yang aktivitasnya dimulai jam 06.00 WIB sampai dengan 15.30 WIB. Sesuatu hal yang menarik, industri rokok yang berada di Kabupaten Kudus menyerap sebagian besar pekerja wanita disekitarnya.

Dengan adanya banyak perusahaan rokok yang tersebar di Kabupaten Kudus menjadikan alternatif untuk angkatan kerja wanita memilih bekerja pada perusahaan sektor industri rokok atau memilih pekerjaan lain. Pekerja wanita yang bekerja di perusahaan sektor industri rokok ini sangat berperan penting terutama pada bidang produksi rokok kretek. Menurut wawancara dari salah satu pekerja wanita di perusahaan rokok, pekerja wanita dalam menghasilkan rokok kretek ini biasanya dibawah oleh mandor. Mandor bisa menentukan target yang harus dihasilkan oleh pekerja wanita dalam memproduksi rokok kretek tersebut. Banyak atau sedikitnya target pada masing – masing pekerja wanita tidak semuanya sama karena bahan yang akan di olah menjadi rokok kretek tersebut berdasarkan ketentuan mandor karena mandor berhak menentukan bahan yang akan di olah pekerja wanita yang nantinya akan menjadi rokok kretek. Tetapi biasanya pekerja wanita yang absen diawal yang mendapatkan jumlah yang paling banyak.

Perusahaan sektor industri rokok hampir penempatannya tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Kudus. Tetapi tidak semua pabrik terdapat banyak pekerja didalamnya. Hanya perusahaan yang kegiatan utamanya memproduksi rokok yang terdapat banyak pekerja didalamnya terutama untuk produksi rokok kretek yang sebagian besar adalah pekerja wanita. Menurut data Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kudus 2014, Kecamatan Kota adalah daerah yang paling banyak terdapat perusahaan sektor industri. Walaupun begitu tetapi di Kecamatan Kaliwungu lebih banyak terdapat pekerja wanita dibanding Kecamatan Kota, karena perusahaan industri di Kecamatan Kaliwungu sebagian besar adalah perusahaan sektor industri rokok yang kegiatannya bergerak di sektor produksi.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi pilihan tempat untuk bekerja. Dengan adanya banyak faktor yang mempengaruhi keputusan angkatan kerja wanita untuk bekerja di perusahaan rokok itulah yang membuat penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Keputusan Angkatan Kerja Wanita untuk Bekerja Pada Sektor Industri Rokok dan Kontribusi Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Pada Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas untuk menganalisisnya diperlukan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan angkatan kerja wanita memutuskan bekerja pada perusahaan sektor industri rokok di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus ?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan angkatan kerja wanita yang bekerja pada perusahaan sektor industri rokok terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab angkatan kerja wanita memutuskan bekerja pada perusahaan sektor industri rokok di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan angkatan kerja wanita yang bekerja pada perusahaan sektor industri rokok terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, memberikan masukan bagi pemerintah terkait dengan lapangan kerja yang tersedia terhadap penyerapan tenaga kerja agar tidak terpusat pada sektor industri tertentu.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca agar menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan angkatan kerja untuk bekerja pada perusahaan.

